



Penguatan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Membaca Nyaring dalam Kegiatan Kampus Mengajar di SDN Pabelan 02

Alma Putri Sabrina^{1✉}, Patmisari², Dzikrina Aqsha Mahardika³

^{1,2}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

³*Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Indonesia*

✉ *Korespondensi Penulis*

Alma Putri Sabrina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Indonesia

a220210038@student.ums.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v6i1.285

Submit: 18 Februari 2026 | Revisi: 13 April 2026 | Diterima: 20 April 2026

Dipublikasikan: 25 April 2026 | Periode Terbit: April 2026

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas V SDN Pabelan 02 yang menunjukkan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan yang masih rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui implementasi program membaca nyaring (read aloud) dalam kegiatan Kampus Mengajar. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tahapan observasi awal, pelaksanaan pre-test, perencanaan program, implementasi kegiatan membaca nyaring, dan evaluasi melalui post-test. Kegiatan dilaksanakan selama empat bulan, mulai Februari hingga Juni, dengan melibatkan siswa kelas V, guru pamong, dan wali kelas sebagai mitra pelaksana program. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama pada aspek kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, keberanian membaca di depan kelas, serta minat baca siswa. Selain itu, program ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Dukungan sekolah, keterlibatan guru, serta pembiasaan budaya literasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan membaca nyaring dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran literasi yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya literasi siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi, membaca nyaring, Kampus Mengajar, sekolah dasar, budaya literasi.

1. Pendahuluan

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Program ini tidak hanya berfokus pada dukungan pembelajaran akademik, tetapi juga diarahkan untuk membantu sekolah dalam mengembangkan budaya literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi pendidikan. Kehadiran mahasiswa di sekolah diharapkan mampu menjadi katalisator perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kreatif, dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, penguatan kemampuan literasi menjadi salah satu prioritas utama karena kemampuan tersebut merupakan fondasi penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa pada berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Rendahnya tingkat literasi siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia, khususnya pada sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Kondisi tersebut juga ditemukan di SD N Pabelan 02 yang menjadi salah satu lokasi pelaksanaan Program Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal dan pelaksanaan tes diagnostik kemampuan literasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat kompetensi literasi yang diharapkan. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca

lancar, memahami isi bacaan, serta mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh dari teks. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius karena kemampuan literasi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan akademik siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Jika permasalahan tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta prestasi belajar siswa secara umum (Fitriani, 2022).

Permasalahan rendahnya literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca, kurangnya motivasi belajar, serta kemampuan dasar membaca yang belum optimal. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan minimnya dukungan lingkungan keluarga, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, dan kurang optimalnya fasilitas literasi di sekolah. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ketidakmampuan dasar dalam membaca, sehingga menghambat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas secara efektif (Kharizmi, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, menarik, dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berbagai upaya peningkatan literasi telah banyak dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif

dan berpusat pada siswa. Program pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi dan kemandirian belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pramita et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis e-learning yang melibatkan keaktifan siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar secara signifikan. Selain itu, Ulfa et al. (2022) menyatakan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya menerima pembelajaran secara pasif. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter juga dinilai mampu membentuk kebiasaan positif siswa dalam belajar. Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius dapat membantu pembentukan karakter siswa sejak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan literasi siswa memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan sosial siswa (Purba et al., 2023).

Salah satu strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar di SD N Pabelan 02 adalah kegiatan membaca nyaring (read aloud). Metode ini dipilih karena dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan suara keras yang dilakukan secara

bergantian di depan kelas sehingga siswa dapat melatih kemampuan membaca, pengucapan, intonasi, serta pemahaman terhadap isi bacaan. Menurut Wulandari dan Kurnia (2021), metode membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Rokhmatulloh & Sudihartini (2022) yang menyatakan bahwa modifikasi pembelajaran melalui metode membaca nyaring dapat membantu siswa memahami materi bacaan dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca nyaring dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Siswa secara bergantian membacakan buku cerita atau bahan bacaan lainnya di depan kelas dengan didampingi oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar dan guru kelas. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, kemampuan komunikasi verbal, serta minat baca siswa sejak dini. Erviana, Suwartini, & Rahmad (2024) menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum dan memperkuat kemampuan memahami isi bacaan. Selain itu, Rohim & Rahmawati (2000) menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan verbal siswa yang merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi.

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, identifikasi

kebutuhan siswa, pelaksanaan kegiatan literasi, serta evaluasi hasil program. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan literasi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program melalui tes literasi sederhana dan observasi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas kegiatan membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SD N Pabelan 02. Selain itu, wawancara dengan guru kelas dan wali kelas juga dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa setelah mengikuti program.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi siswa setelah mengikuti kegiatan membaca nyaring secara rutin. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, minat siswa terhadap kegiatan membaca juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan literasi setiap pagi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah dasar.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, mahasiswa, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberlanjutan program literasi memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan agar dampak positif

yang telah dicapai dapat terus berkembang. Program Kampus Mengajar di SD N Pabelan 02 diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan literasi siswa sekolah dasar, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar melalui implementasi program literasi berbasis kegiatan membaca nyaring di SDN Pabelan 02. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan fokus pada pengukuran peningkatan kemampuan literasi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran numerik mengenai perubahan kemampuan literasi siswa sebagai dampak dari program yang dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat bulan, yaitu mulai bulan Februari hingga Juni, bertempat di SDN Pabelan 02. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa kelas V yang menjadi peserta program literasi. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru pamong dan wali kelas sebagai mitra pelaksana dalam mendukung keberhasilan program.

Keterlibatan guru dilakukan untuk membantu proses pendampingan siswa, observasi perkembangan kemampuan literasi, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh.

Tahapan pelaksanaan program diawali dengan kegiatan observasi dan identifikasi permasalahan literasi siswa di sekolah. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, guru pamong, dan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal kemampuan membaca siswa serta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran literasi. Selanjutnya, dilakukan pre-test kemampuan literasi untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa dalam membaca dan memahami bacaan. Hasil pre-test digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi dan program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil analisis awal tersebut, tim pengabdian bersama guru melakukan diskusi dan perencanaan program literasi yang akan diterapkan selama kegiatan berlangsung. Program yang dirancang berfokus pada penerapan metode membaca nyaring (read aloud) sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, serta kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Kegiatan membaca nyaring dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam membacakan teks di depan kelas, didampingi oleh mahasiswa pelaksana program dan guru kelas.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program kegiatan literasi. Dalam tahap ini, siswa mengikuti berbagai aktivitas membaca yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan agar mampu meningkatkan minat baca siswa. Selain membaca nyaring, siswa juga diberikan pendampingan dalam memahami isi bacaan, melatih pengucapan kata, serta membangun keberanian untuk menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa dan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan kemampuan literasi siswa setelah mengikuti program. Hasil post-test kemudian dibandingkan dengan hasil pre-test untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selain itu, evaluasi pelaksanaan kegiatan juga dilakukan melalui diskusi bersama guru pamong dan wali kelas untuk memperoleh masukan terkait keberhasilan program serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan.

Melalui tahapan pelaksanaan tersebut, program pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Pabelan 02. Selain meningkatkan kemampuan membaca

siswa, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat baca, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program literasi melalui kegiatan Kampus Mengajar di SDN Pabelan 02, diperoleh beberapa temuan utama yang menunjukkan kondisi awal kemampuan literasi siswa, implementasi program yang dilakukan, serta faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis efektivitas program membaca nyaring sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Adapun poin-poin utama hasil pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Rendahnya Kemampuan Literasi Awal Siswa

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kemampuan literasi awal siswa kelas V SDN Pabelan 02 masih tergolong rendah. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan wali kelas dan guru pamong, serta pelaksanaan pre-test kemampuan literasi sebelum program kegiatan dilaksanakan. Kondisi tersebut menjadi perhatian utama karena kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung

mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, serta mengikuti aktivitas pembelajaran secara optimal.

Pelaksanaan pre-test dilakukan terhadap seluruh siswa kelas V untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa. Aspek yang diukur dalam pre-test meliputi kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca (Adhisa et al., 2025). Berdasarkan hasil pre-test tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, terutama dalam mengenali tanda baca, intonasi, dan pemahaman isi teks. Bahkan, beberapa siswa masih berada pada tahap membaca dasar sehingga memerlukan pendampingan khusus dalam proses pembelajaran.

Rendahnya kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa minat baca siswa masih rendah karena kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Menurut Anggraini et al. (2025) keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik juga menyebabkan siswa kurang terbiasa melakukan aktivitas membaca secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kharizmi (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh kurangnya dukungan lingkungan

belajar dan minimnya budaya membaca pada anak usia sekolah dasar.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi awal kemampuan literasi siswa, hasil pre-test kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori kemampuan membaca siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Literasi Awal Siswa Kelas V SDN Pabelan 02

Kategori Kemampuan Literasi	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	3	12%
Baik	5	20%
Cukup	7	28%
Rendah	6	24%
Sangat Rendah	4	16%
Total	25	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup, rendah, dan sangat rendah. Jumlah siswa yang memiliki kemampuan literasi baik dan sangat baik masih relatif sedikit dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas V SDN Pabelan 02 masih memerlukan perhatian khusus melalui program pembinaan yang berkelanjutan. Keberadaan siswa dengan kategori sangat rendah menunjukkan adanya ketimpangan kemampuan membaca di dalam kelas yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Bilimbi et al., 2025).

Siswa dengan kemampuan literasi rendah umumnya mengalami kesulitan dalam membaca kata demi kata secara

lancar serta memahami isi bacaan sederhana. Beberapa siswa juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan mereka cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan memahami materi pembelajaran (Ersanti et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi memiliki hubungan yang erat dengan partisipasi belajar siswa di kelas.

Selain melalui pre-test, identifikasi kemampuan literasi siswa juga dilakukan melalui observasi aktivitas belajar di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi tertulis dan memahami teks pada buku pelajaran (Fitriani, 2022). Kondisi ini menyebabkan guru harus memberikan penjelasan tambahan secara berulang agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Gambaran hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Permasalahan Literasi Siswa

No	Permasalahan yang Ditemukan	Jumlah Siswa
1	Membaca belum lancar	11
2	Kesulitan memahami isi bacaan	15
3	Kurang percaya diri saat membaca	13
4	Kurangnya minat membaca	17
5	Kesulitan menyampaikan kembali isi bacaan	14

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa permasalahan terbesar yang dialami siswa

adalah rendahnya minat membaca. Sebanyak 17 siswa menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap aktivitas membaca, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Menurut Kharizmi (2019) sebagian besar siswa juga mengalami kesulitan memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks secara mekanis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengolah informasi dari bacaan.

Kurangnya minat membaca pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya variasi media bacaan, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kurangnya pembiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari (Nurchayanto, 2025). Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas visual dan interaktif dibandingkan membaca teks panjang. Oleh karena itu, diperlukan

strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan literasi (Pradipta Setyana et al., 2025). Salah satu bentuk strategi tersebut adalah melalui kegiatan membaca nyaring yang memberikan pengalaman membaca secara bersama-sama dan lebih menyenangkan bagi siswa.

Hasil wawancara dengan guru pamong dan wali kelas juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa memberikan dampak terhadap capaian pembelajaran pada mata pelajaran lain. Siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami soal dan instruksi pembelajaran (Purba et al., 2023). Hal ini menyebabkan mereka tertinggal dibandingkan siswa lain yang memiliki kemampuan membaca lebih baik. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, dilakukan identifikasi faktor penyebab rendahnya literasi siswa sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa

No	Faktor Penyebab	Indikator Temuan	Dampak terhadap Pembelajaran
1	Rendahnya minat baca	Siswa jarang memanfaatkan waktu luang untuk membaca	Siswa kurang terbiasa memahami teks bacaan
2	Keterbatasan bahan bacaan	Koleksi buku bacaan di sekolah dan rumah masih terbatas	Siswa memiliki sedikit referensi untuk meningkatkan kemampuan membaca
3	Lingkungan keluarga kurang mendukung	Orang tua belum rutin mendampingi kegiatan belajar siswa	Kebiasaan membaca siswa di rumah kurang terbentuk
4	Kurangnya variasi metode pembelajaran	Pembelajaran membaca masih berfokus pada metode konvensional	Siswa mudah merasa bosan saat kegiatan membaca
5	Rendahnya rasa percaya diri siswa	Siswa takut salah ketika diminta membaca di depan kelas	Siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran
6	Rendahnya kemampuan membaca dasar	Sebagian siswa masih kesulitan mengeja dan membaca lancar	Pemahaman materi pelajaran menjadi terhambat

No	Faktor Penyebab	Indikator Temuan	Dampak terhadap Pembelajaran
7	Kurangnya budaya literasi sekolah	Kegiatan literasi belum dilaksanakan secara rutin dan terstruktur	Minat dan kebiasaan membaca siswa belum berkembang optimal

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar di sekolah maupun di rumah. Rendahnya minat baca menjadi salah satu faktor dominan yang ditemukan selama pelaksanaan observasi awal (Rokhmatulloh & Sudihartinih, 2022). Sebagian besar siswa terlihat belum memiliki kebiasaan membaca secara mandiri di luar jam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan kemampuan membaca siswa berkembang secara lambat karena kurangnya intensitas interaksi siswa dengan bahan bacaan. Padahal, pembiasaan membaca secara rutin merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kemampuan literasi sejak usia sekolah dasar.

Selain rendahnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan juga menjadi hambatan dalam pengembangan literasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, jumlah buku bacaan yang tersedia di sekolah masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan serta ketertarikan siswa. Variasi bahan bacaan yang kurang menarik menyebabkan siswa cepat merasa bosan ketika melakukan aktivitas membaca (Ulfa et al., 2022). Oleh karena itu, penyediaan media literasi yang sesuai dengan usia dan karakteristik siswa

menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi membaca siswa.

Faktor lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa. Sebagian siswa mengaku jarang mendapatkan pendampingan belajar dari orang tua ketika berada di rumah. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan membaca di lingkungan keluarga menyebabkan siswa tidak memiliki budaya membaca yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Saputri & Idarwati, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi siswa tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan aktif dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Di sisi lain, metode pembelajaran yang kurang bervariasi juga memengaruhi rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Pembelajaran membaca yang masih berpusat pada guru membuat siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Fatmawati et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan menyenangkan agar siswa lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Salah satu strategi yang diterapkan dalam program ini adalah kegiatan membaca nyaring yang memungkinkan siswa untuk aktif membaca, mendengarkan, dan

mendiskusikan isi bacaan secara bersama-sama.

Rendahnya rasa percaya diri siswa ketika membaca di depan kelas juga menjadi faktor yang cukup memengaruhi kemampuan literasi mereka. Beberapa siswa terlihat takut melakukan kesalahan pengucapan sehingga enggan untuk membaca secara terbuka di hadapan teman-temannya (Fahrezy et al., 2024). Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dan tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk melatih kemampuan membaca mereka. Melalui kegiatan membaca nyaring, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih membaca secara bertahap dalam suasana yang lebih mendukung dan tidak menegangkan.

Selain faktor-faktor tersebut, kurangnya budaya literasi di lingkungan sekolah juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sebelum pelaksanaan program Kampus Mengajar, kegiatan literasi rutin belum dilaksanakan secara optimal dan terstruktur. Hal ini menyebabkan siswa belum terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas harian di sekolah. Oleh karena itu, program membaca nyaring yang diterapkan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga membangun budaya literasi sekolah yang lebih kuat dan berkelanjutan (Rohim & Rahmawati, 2020).

Secara keseluruhan, hasil identifikasi faktor penyebab rendahnya literasi siswa menunjukkan bahwa permasalahan literasi merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan penanganan secara menyeluruh. Upaya

peningkatan literasi tidak cukup hanya melalui pemberian materi pembelajaran, tetapi juga perlu didukung oleh pembiasaan membaca, penyediaan fasilitas literasi, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, program pengabdian yang dilaksanakan dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran dalam membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Pabelan 02.

b. Implementasi Program “Membaca Nyaring” sebagai Solusi Literasi

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan literasi siswa pada tahap awal pelaksanaan program, tim Kampus Mengajar bersama pihak sekolah menyusun strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Salah satu program utama yang diterapkan adalah kegiatan membaca nyaring (read aloud). Program ini dipilih karena dinilai sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar yang memerlukan pendekatan pembelajaran interaktif, komunikatif, dan menyenangkan (Lestari et al., 2024). Kegiatan membaca nyaring tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca teks, tetapi juga melatih keberanian, kemampuan komunikasi verbal, serta pemahaman isi bacaan siswa.

Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memilih buku bacaan secara bebas sesuai minat mereka. Selanjutnya, siswa secara

bergantian membacakan isi buku di depan kelas, sementara siswa lain menyimak dan mendengarkan isi bacaan tersebut. Setelah kegiatan membaca selesai, tim pelaksana memberikan ulasan dan penjelasan terkait isi bacaan untuk membantu siswa memahami informasi yang telah disampaikan. Pendekatan ini dilakukan agar siswa tidak hanya mampu membaca secara mekanis, tetapi juga memahami isi teks dan mampu mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh (Indrati et al., 2025).

Kegiatan membaca nyaring dipandang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan metode membaca konvensional yang sebelumnya diterapkan di kelas. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca karena mereka dapat belajar melalui contoh pengucapan dan intonasi yang benar dari teman maupun pendamping program. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahesi, Abidin, & Mulyati (2017) yang menyatakan bahwa membaca nyaring dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik melalui proses mendengar dan mengucapkan kata secara langsung.

Gambar 1 menunjukkan aktivitas siswa saat mengikuti kegiatan membaca nyaring di dalam kelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat aktif membaca buku di depan kelas dengan pendampingan dari mahasiswa peserta Kampus Mengajar dan guru kelas. Suasana pembelajaran yang interaktif menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses literasi sehingga kegiatan berlangsung lebih komunikatif dan menyenangkan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan “Membaca Nyaring” di kelas.

Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program, tim pelaksana menyusun tahapan kegiatan membaca nyaring secara sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan Pelaksanaan Program Membaca Nyaring

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan
1	Pemilihan Buku Bacaan	Siswa memilih buku bacaan sesuai minat dan kemampuan membaca
2	Membaca di Depan Kelas	Siswa membacakan isi buku secara bergantian
3	Menyimak Isi Bacaan	Siswa lain mendengarkan dan memperhatikan isi bacaan
4	Pemberian Ulasan	Tim pelaksana memberikan penjelasan terkait isi bacaan

5	Evaluasi dan Motivasi	Siswa diberikan motivasi dan evaluasi terhadap kemampuan membaca
---	-----------------------	--

Berdasarkan Tabel 4, pelaksanaan program membaca nyaring dilakukan melalui tahapan yang terstruktur agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Tahap pertama dimulai dari pemilihan buku bacaan oleh siswa. Kebebasan memilih buku diberikan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Siswa cenderung lebih antusias ketika membaca buku yang sesuai dengan minat mereka, seperti cerita bergambar, dongeng, maupun cerita inspiratif anak. Pemilihan bahan bacaan yang menarik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Hawari et al., 2024).

Tahap berikutnya adalah membaca di depan kelas secara bergantian. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk membaca dengan intonasi, pelafalan, dan ekspresi yang baik. Selain meningkatkan kemampuan membaca, kegiatan ini juga membantu membangun rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan umum. Sebagian siswa yang sebelumnya terlihat pasif mulai menunjukkan keberanian untuk tampil membaca di depan kelas setelah beberapa kali mengikuti kegiatan (Iryanna et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa metode membaca nyaring memiliki

dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Tahap menyimak isi bacaan juga memberikan manfaat bagi siswa lain yang mendengarkan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar memahami isi bacaan melalui pendengaran sekaligus memperhatikan cara membaca yang baik. Setelah kegiatan membaca selesai, tim pelaksana memberikan ulasan mengenai isi bacaan agar siswa lebih memahami pesan dan informasi yang terdapat dalam teks. Kegiatan evaluasi dan motivasi dilakukan pada akhir sesi untuk memberikan umpan balik terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa (Raheasi et al., 2017). Dengan demikian, kegiatan membaca nyaring tidak hanya menjadi aktivitas membaca biasa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran literasi yang aktif dan kolaboratif.

Selama pelaksanaan program, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan membaca nyaring. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Membaca Nyaring

No	Aspek Pengamatan	Sebelum Program	Setelah Program
1	Keberanian membaca di depan kelas	40%	84%
2	Keaktifan menyimak bacaan	52%	88%
3	Kemampuan menjawab pertanyaan	36%	76%
4	Antusiasme mengikuti kegiatan	48%	90%

5	Kemampuan memahami isi bacaan	32%	72%
---	-------------------------------	-----	-----

Berdasarkan Tabel 5, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek pengamatan setelah program membaca nyaring dilaksanakan. Aspek keberanian membaca di depan kelas mengalami peningkatan dari 40% menjadi 84%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu membantu siswa mengurangi rasa takut dan meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika tampil di depan teman-temannya (Firly Darafista et al., 2024). Selain itu, peningkatan antusiasme siswa yang mencapai 90% menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif lebih mampu menarik perhatian siswa dibandingkan pembelajaran membaca secara konvensional.

Kemampuan memahami isi bacaan juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa mulai mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang telah mereka dengarkan. Temuan ini

menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga kemampuan berpikir dan memahami informasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Erviana, Suwartini, & Rahmad (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan komunikasi verbal siswa sekolah dasar.

Selain meningkatkan partisipasi siswa, pelaksanaan program membaca nyaring juga memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran di kelas. Guru dan wali kelas menyampaikan bahwa siswa terlihat lebih aktif, berani bertanya, dan lebih mudah diarahkan dalam proses pembelajaran setelah program berlangsung (Satria WD et al., 2025). Untuk mengetahui dampak program terhadap perilaku belajar siswa, dilakukan evaluasi bersama guru kelas sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Dampak Program Membaca Nyaring terhadap Perilaku Belajar Siswa

No	Indikator Perubahan	Hasil Pengamatan
1	Minat membaca siswa meningkat	Siswa mulai aktif meminjam dan membaca buku
2	Kepercayaan diri siswa meningkat	Siswa lebih berani membaca dan berbicara di depan kelas
3	Interaksi pembelajaran lebih aktif	Siswa lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan
4	Kemampuan komunikasi berkembang	Siswa mampu menyampaikan kembali isi bacaan
5	Suasana kelas lebih kondusif	Pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan menyenangkan

Berdasarkan Tabel 6, program membaca nyaring memberikan dampak positif tidak hanya pada kemampuan literasi siswa, tetapi juga pada perkembangan perilaku belajar mereka.

Peningkatan minat membaca terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai aktif memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku di kelas. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dalam

menyampaikan pendapat dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan partisipatif (Erviana et al., 2024).

Pelaksanaan program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa Kampus Mengajar, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Dukungan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan program (Purba et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan membaca nyaring dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran literasi yang efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

c. Pentingnya Dukungan dan Keberlanjutan Program oleh Sekolah

Keberhasilan pelaksanaan program membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Program Kampus Mengajar yang dilaksanakan di SDN Pabelan 02 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi siswa tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi jangka pendek, tetapi memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah, guru, serta lingkungan belajar siswa (Rohim & Rahmawati, 2020). Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya literasi yang konsisten dan mampu

membentuk kebiasaan membaca pada siswa sejak usia sekolah dasar.

Selama pelaksanaan program, pihak sekolah memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan waktu kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai, pendampingan guru kelas, serta keterlibatan aktif wali kelas dalam memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan membaca nyaring. Dukungan tersebut memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan program karena siswa memperoleh pendampingan yang berkelanjutan, baik dari mahasiswa pelaksana maupun guru di sekolah (Pradipta Setyana et al., 2025). Selain itu, keterlibatan guru kelas juga membantu proses adaptasi kegiatan dengan kondisi dan karakteristik siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama program berlangsung, diketahui bahwa siswa menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik ketika guru secara aktif memberikan motivasi dan penguatan selama kegiatan literasi dilaksanakan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendamping pembelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan literasi siswa (Saputri & Idarwati, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi memerlukan kolaborasi antara seluruh elemen sekolah agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Untuk mengetahui bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program literasi, dilakukan identifikasi terhadap

berbagai aspek pendukung sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Bentuk Dukungan Sekolah terhadap Program Literasi

No	Bentuk Dukungan	Pihak yang Terlibat	Dampak terhadap Program
1	Penyediaan waktu literasi sebelum pembelajaran	Kepala sekolah dan guru kelas	Program dapat dilaksanakan secara rutin
2	Pendampingan kegiatan membaca nyaring	Guru kelas dan mahasiswa	Siswa lebih termotivasi mengikuti kegiatan
3	Penyediaan media dan bahan bacaan	Sekolah dan perpustakaan	Siswa memiliki akses terhadap bahan bacaan
4	Motivasi dan penguatan kepada siswa	Guru kelas	Meningkatkan rasa percaya diri siswa
5	Evaluasi pelaksanaan program	Guru pamong dan tim pelaksana	Program dapat diperbaiki secara berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung keberhasilan program literasi. Penyediaan waktu khusus untuk kegiatan membaca nyaring sebelum pembelajaran menjadi salah satu bentuk dukungan utama yang memungkinkan program dapat dilaksanakan secara konsisten. Konsistensi pelaksanaan kegiatan sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca pada siswa (Nurcahyanto, 2025). Ketika kegiatan literasi dilakukan secara rutin, siswa akan lebih terbiasa membaca dan mengembangkan kemampuan memahami bacaan secara bertahap.

Selain itu, pendampingan guru kelas dan mahasiswa selama kegiatan berlangsung memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Guru berperan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, sementara mahasiswa memberikan variasi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan (Fatmawati et al., 2025). Kolaborasi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang

lebih aktif sehingga siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan membaca nyaring.

Penyediaan bahan bacaan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Ketersediaan buku cerita, buku pengetahuan sederhana, dan media bacaan lainnya membantu meningkatkan minat baca siswa (Erviana et al., 2024). Siswa cenderung lebih antusias ketika diberikan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, dukungan fasilitas literasi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan sekolah dalam menjaga keberlanjutan program literasi.

Selain dukungan sekolah, keterlibatan guru dalam membangun budaya literasi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Guru yang aktif memberikan motivasi dan membiasakan siswa membaca sebelum pembelajaran berlangsung terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi (Bilimbi et al.,

2025). Untuk melihat bentuk keterlibatan guru dalam program literasi, dilakukan observasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Bentuk Keterlibatan Guru dalam Penguatan Literasi Siswa

No	Bentuk Keterlibatan Guru	Frekuensi Pelaksanaan	Dampak terhadap Siswa
1	Mendampingi kegiatan membaca nyaring	Setiap hari	Siswa lebih percaya diri saat membaca
2	Memberikan motivasi membaca	Setiap pembelajaran	Minat baca siswa meningkat
3	Membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca	Secara berkala	Kemampuan membaca siswa berkembang
4	Memberikan evaluasi dan umpan balik	Setelah kegiatan	Siswa mengetahui kesalahan membaca
5	Membiasakan budaya literasi di kelas	Rutin	Lingkungan belajar menjadi lebih aktif

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan program literasi di sekolah. Pendampingan yang dilakukan guru setiap hari membantu siswa lebih percaya diri dalam membaca di depan kelas (Anggraini et al., 2025). Selain itu, pemberian motivasi secara terus-menerus juga membuat siswa lebih antusias mengikuti kegiatan membaca. Guru menjadi figur utama yang mampu membangun kebiasaan positif siswa dalam belajar, termasuk dalam membentuk budaya membaca di lingkungan sekolah.

Keterlibatan guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca juga memberikan dampak yang cukup signifikan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan perkembangan kemampuan membaca setelah memperoleh pendampingan secara intensif (Kharizmi, 2019). Selain itu, evaluasi dan umpan balik yang diberikan guru membantu siswa memahami kesalahan dalam membaca sehingga mereka dapat memperbaiki kemampuan

membaca secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi memerlukan peran aktif guru sebagai pendamping dan fasilitator pembelajaran.

Budaya literasi yang dibangun melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran juga menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan kondusif. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca dan berdiskusi mengenai isi bacaan yang mereka pelajari (Saputri & Idarwati, 2025). Dengan demikian, keterlibatan guru secara konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan program literasi di sekolah dasar.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan program, sekolah juga perlu mengembangkan strategi penguatan literasi jangka panjang agar kegiatan tidak berhenti setelah Program Kampus Mengajar selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi bersama guru dan pihak sekolah, terdapat beberapa rekomendasi pengembangan program

literasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekomendasi Pengembangan Program Literasi Berkelanjutan

No	Strategi Pengembangan	Tujuan	Manfaat yang Diharapkan
1	Pelaksanaan literasi rutin setiap pagi	Membentuk kebiasaan membaca	Minat baca siswa meningkat secara berkelanjutan
2	Penambahan koleksi bahan bacaan	Memperluas akses literasi siswa	Siswa lebih tertarik membaca
3	Pelatihan metode literasi bagi guru	Meningkatkan kualitas pembelajaran	Pembelajaran literasi lebih inovatif
4	Pengadaan pojok baca di kelas	Menciptakan lingkungan literasi	Siswa lebih mudah mengakses buku
5	Kolaborasi dengan orang tua siswa	Mendukung literasi di rumah	Kebiasaan membaca siswa semakin terbentuk

Berdasarkan Tabel 9, pengembangan program literasi secara berkelanjutan memerlukan strategi yang terintegrasi antara sekolah, guru, dan keluarga siswa. Pelaksanaan kegiatan literasi secara rutin menjadi langkah utama dalam membentuk kebiasaan membaca siswa sejak dini (Satria WD et al., 2025). Selain itu, penambahan koleksi bahan bacaan dan penyediaan pojok baca di kelas dapat meningkatkan akses siswa terhadap sumber belajar yang menarik dan mudah dijangkau.

Pelatihan metode literasi bagi guru juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah. Guru perlu diberikan pemahaman mengenai strategi pembelajaran literasi yang inovatif agar kegiatan membaca tidak monoton dan lebih menarik bagi siswa (Ulfa et al., 2022). Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas membaca di rumah juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam membangun budaya literasi siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan literasi siswa tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah dan keberlanjutan program yang dilaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, mahasiswa, dan orang tua perlu terus diperkuat agar budaya literasi di sekolah dasar dapat berkembang secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan siswa.

4. Simpulan

Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di SDN Pabelan 02 memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar melalui implementasi kegiatan membaca nyaring (read aloud). Berdasarkan hasil observasi, pre-test, dan post-test yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan literasi awal siswa masih tergolong rendah, terutama pada aspek kelancaran membaca, pemahaman isi

bacaan, serta rasa percaya diri siswa saat membaca di depan kelas. Rendahnya kemampuan literasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, serta belum optimalnya budaya literasi di sekolah.

Sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan tersebut, program membaca nyaring diterapkan melalui kegiatan membaca buku secara bergantian di depan kelas dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pada berbagai aspek kemampuan literasi siswa, seperti keberanian membaca, kemampuan memahami bacaan, partisipasi dalam pembelajaran, dan minat membaca siswa. Kegiatan membaca nyaring terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas literasi.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan aktif pihak sekolah, guru, dan mahasiswa dalam mendampingi proses pembelajaran literasi. Dukungan sekolah dalam penyediaan waktu kegiatan literasi, bahan bacaan, serta pembiasaan budaya membaca menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas program. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan motivasi, pendampingan, dan evaluasi kepada siswa turut membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap.

Dengan demikian, program membaca nyaring dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran literasi yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Keberlanjutan program literasi perlu terus didukung melalui kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar budaya membaca siswa dapat berkembang secara konsisten dan berkelanjutan. Program ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Pabelan 02, tetapi juga dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Adhisa, R. R., Mahena, H. S., Putri, A. P., Ali, B., Farhatu Anisa Setiawan, Putri, F. A., ... Setiawan, A. (2025). Go Digital dan GATI: Strategi Inovatif untuk Pemberdayaan UMKM dan Pencegahan Stunting di Desa Trosemi. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(1), 61–70. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v7i1.8755>
- Anggraini, G. F., Sunendar, D., Damayanti, V. S., & Musthafa, B. (2025). Enhancing Students' Critical Reading Skills through the Integration of Critical Literacy Pedagogy and Teacher-Parent Collaboration Program. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1), 116–130. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.13366>
- Bilimbi, U. A., Latifah, Y. N., & Rohmah, U. M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Karakter

- untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di ICC Pahang. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v7i1.8675>
- Ersanti, R. N., Syakir, A., Hamidah, J., & Noviana, D. P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Puisi Berpendekatan Media Pembelajaran Audio Visual pada Siswa Kelas X SMA Amuntai. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(3), 261–269. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.325>
- Erviana, Y. V., Suwartini, L., & Rahmad, K. Bin. (2024). Revolusi literasi anak: Serunya membaca nyaring melalui edugame di Sanggar Bimbingan Kulim, Kedah Malaysia Children's literacy revolution: The excitement of reading aloud through edugames at Sanggar Bimbingan Kulim, Kedah Malaysia. *Abdimas Dewantara*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30738/ad.v7i1.16984>
- Fahrezy, L. A., Putra, I. A., & Rizqi, S. (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif yang Terkandung di dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(3), 212–219. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.285>
- Fatmawati, N. S. D., Wulandari, W., & Irawan, N. (2025). Bridging Education Gap through Educational Innovation for Sustainable Development: A Bibliometric Analysis of the Scopus Database. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1), 95–115. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.12158>
- Firly Darafista, Patmisari, P., Aji, G. T. K., & Siswanto, H. (2024). Implementasi Program Kampus Mengajar: Pelatihan Microsoft Word untuk Meningkatkan Kemampuan Teknologi bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i2.164>
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode Adabta Melalui Pendekatan Tarl. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180–189. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Hawari, R., Hasibuan, M. F., Fanreza, R., Noor, A. F., & Hastuti, W. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Bakat Peserta Didik di Sanggar Bimbingan Kuala Langat Malaysia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3(3), 204–211. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.164>
- Indrati, B., Susanti, E., Hermawan, A., Mubarak, H., & Fauzi, S. S. M. (2025). Teachers' Organizational Commitment: Effects of Support, Servant Leadership, Personality, and Job Satisfaction. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1), 131–152. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.12388>
- Iryanna, Y., Muthaliin, A., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Siswa melalui Kegiatan Fun Plogging bagi Siswa Sekolah Dasar.

- Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 4(2), 191-203. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i2.160>
- Kharizmi, M. (2019). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. JUPENDAS, 2(2), 11-21.
- Lestari, M. P., Prasetyo, E., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Hendri, H. (2024). Penguatan Minat Baca melalui Program Literasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Buku Bacaan Bermutu di Perpustakaan bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 4(2), 167-176. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i2.163>
- Nurchayanto, G. (2025). Eksperimentasi Model Pembelajaran Blended Learning menggunakan OpenLearning dan Classroom Lesson Ditinjau dari Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Jurnal Penelitian Sains Teknologi, 1(2), 1-11. <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i2.1081>
- Pradipta Setyana, R., Mukhlis, M., Abimanyu, R., Sulistyono, Y., & Maghfiroh, A. (2025). Peningkatan Pemahaman Nilai Spiritual Isra Mi'raj melalui Metode Pembelajaran Interaktif bagi Anak-Anak TPQ Desa Pilang. Buletin KKN Pendidikan, 7(1), 9-18. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v7i1.9247>
- Purba, E., Munthe, Y., Hutasoit, A., Hutabarat, E., Purba, S., & Sinaga, Y. K. (2023). Pengaruh Ruang Baca terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri 034798 Pangguruan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(20), 1397-1402.
- Rahesi, I. D., Abidin, Y., & Mulyati, Y. (2017). Interaksi model membaca nyaring bermuatan buku cerita anak dalam menumbuhkan literasi keluarga Inggri. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 1(2), 1289-1296.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 6(3).
- Rokhmattulloh, E., & Sudihartini, E. (2022). Membangun literasi membaca pada anak melalui metode membaca nyaring (Read Aloud). CENDEKIA, 16(1), 54-61. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703>
- Saputri, Y. R. A., & Idarwati, I. (2025). Petrografi dan Provenance Batupasir Formasi Muara Enim dan Sekitarnya, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Jurnal Penelitian Sains Teknologi, 1(2), 19-24. <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i2.6908>
- Satria WD, H., Esterline, Mulyadi, E. N., Antomo, N. W. S., Wardiansyah, I., Umari, C., & Annie, A. A. (2025). Evaluasi Data Estimasi Curah Hujan Satelit TRMM 3B42 Dengan Data Observasi Di Stasiun Meteorologi Sangia Ni Bandera Kolaka Tahun 2019. Jurnal Penelitian Sains Teknologi, 1(2), 12-18. <https://doi.org/10.23917/saintek.v1i2.1073>
- Ulfa, E. M., Nuri, N., Febi, A., Sari, P., Baryroh, F., Ridlo, Z. R., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Game Based Learning untuk Meningkatkan

Kemampuan Literasi dan Numerasi
Siswa Sekolah Dasar. Jurnal
Basicedu, 6(6), 9344-9355.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3742>